

BAB III

PROFIL MUFASSIR

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian metode penelitian, kajian ini menggunakan pendekatan studi tokoh sebagai dasar untuk menelusuri secara kritis pemikiran dan kiprah tokoh yang diteliti. Dalam penelitian tokoh ini difokuskan pada enam indikator utama, yaitu: popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan dan intensitas dalam bidang kajian, serta relevansi dan kontribusi pemikiran tokoh terhadap konteks kekinian. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai posisi, peran, dan signifikansi tokoh dalam bidang yang digelutinya, baik secara historis maupun dalam wacana kontemporer. Keenam indikator tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis dalam memahami kompleksitas tokoh yang dikaji. Masing-masing indikator dapat ditelusuri melalui berbagai aspek yang mendukung, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan

proporsional. Berikut beberapa macam aspek tersebut yang akan dijadikan dasar dalam proses analisis selanjutnya:

1. Awal Kelahiran

Ahmad Musthafā bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Marāghī, atau yang lebih dikenal sebagai Ahmad Musthafā Al-Marāghī, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di Kota Marāghah. Kota ini terletak di tepi barat Sungai Nil, sekitar 70 kilometer dari Kairo. Nama "Al-Marāghī" disematkan bukan karena alasan kekerabatan atau suku, melainkan dinisbahkan kepada kota kelahirannya.

Hal ini menjelaskan mengapa banyak individu yang menyandang nama Al-Marāghī meskipun tidak memiliki hubungan keluarga langsung. Dalam Mu'jam Al-Mu'allifin, Syekh Umar Ridha Kahhalah mencatat ada 13 tokoh yang menyandang nama Al-Marāghī tetapi tidak memiliki hubungan keluarga dengan Syekh Abdul Mun'im Al-Marāghī. Mereka adalah para ulama yang berkompeten di

berbagai bidang ilmu agama dan berasal dari kota Marāghah.¹

Ahmad Musthāfa Al-Marāghī lahir dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Syekh Musthafā Al-Marāghī, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka. Tradisi keilmuan keluarga ini diteruskan kepada putra-putranya, termasuk Ahmad Musthafā, yang menunjukkan keahliannya dalam berbagai cabang ilmu agama. Lima dari delapan putra Syekh Musthafā bahkan menjadi ulama yang dihormati, menandakan keberhasilan keluarga ini dalam melestarikan tradisi intelektual. Beberapa keturunan keluarga Al-Marāghī bahkan memiliki peran penting di pemerintahan Mesir. Diantara saudaranya yang menjadi ulama-ulama besar seperti:²

¹ Muhammad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, Zhilal Fajar Firdaus, “*Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada Q.S At-Tahrim*” Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No.2, Oktober 2024, hal. 355.

² Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa’diyah, Hedhri Nadhiran, “*Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Ma’un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan*”, (Al-Misykah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir), Vol. 2, No.1, 2021, hal. 44.

- a. Syekh Muhammad Musthafā Al-Marāghī yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode, tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-‘Azīz Al-Marāghī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh ‘Abdullah Musthafā Al-Marāghī, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Musthafā Al-Marāghī, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar. Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafā Al-Marāghī menjadi Hakim, yaitu:³
 - a. Muḥammad ‘Aziz Ahmad Al-Marāghī, Hakim di Kairo.
 - b. Aḥmad Ḥamid Al-Marāghī, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
 - c. ‘Asim Aḥmad Al-Marāghī, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.

³ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa’diyah, Hedhri Nadhiran, “*Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Ma’un dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan*”, (Al-Misykah: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir), Vol. 2, No.1, 2021, hal. 45.

d. Ahmad Miḥdat Al-Marāghī, Hakim di Pengadilan
Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo

2. Perjalanan Intelektual

Perjalanan intelektual Ahmad Musthafā Al-Marāghī merupakan proses panjang yang terbentuk melalui lingkungan keluarga ulama, pendidikan tradisional di lembaga keilmuan Islam, serta pengalaman akademik dan administratif di berbagai institusi pendidikan Islam di dunia Arab. Ia berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan yang kuat, yaitu ayahnya dikenal sebagai seorang ulama yang sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Lingkungan keluarga ini menjadi fondasi awal yang membentuk kecenderungan intelektual Al-Marāghī sejak masa kanak-kanak. Sejak kecil ia telah diarahkan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, terutama membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dalam usia yang relatif muda ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an secara sempurna, yang

kemudian menjadi dasar penting dalam perjalanan intelektualnya di bidang tafsir.⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar keagamaannya di kampung halaman, Al-Marāghī melanjutkan studinya ke Al-Azhar University di Cairo, yang pada masa itu merupakan pusat keilmuan Islam paling terkemuka di dunia. Di lembaga ini ia mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam secara sistematis, seperti tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh, ilmu bahasa Arab, balaghah, serta ilmu kalam. Proses pendidikan di Al-Azhar mempertemukannya dengan banyak ulama besar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Salah satu tokoh yang memberi pengaruh besar dalam pemikirannya adalah Muhammad Abduh, seorang pembaharu pemikiran Islam di Mesir yang mendorong pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, Al-Marāghī juga banyak terpengaruh oleh gagasan murid

⁴ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah, Hedhri Nadhiran, *"Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Ma'un dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan"* Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 46.

Muhammad Abduh, yaitu Rasyid Ridha, yang dikenal melalui karya tafsirnya *Tafsir al-Manar*. Pengaruh pemikiran pembaruan inilah yang kemudian membentuk corak penafsiran Al-Marāghī yang lebih sistematis, rasional, dan dekat dengan persoalan sosial masyarakat.

Setelah menempuh pendidikan selama beberapa tahun di Al-Azhar, Al-Marāghī berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh pengakuan sebagai seorang alim dalam berbagai disiplin ilmu keislaman. Kemampuan akademiknya yang menonjol membuatnya dipercaya untuk terjun dalam dunia pendidikan. Ia memulai karier intelektualnya sebagai pengajar di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik di Mesir maupun di luar negeri. Salah satu pengalaman penting dalam perjalanan intelektualnya adalah ketika ia diangkat menjadi dosen di beberapa madrasah tinggi dan lembaga pendidikan di Sudan, yang pada masa itu berada di bawah pengaruh administrasi Mesir. Pengalaman mengajar di luar Mesir

tersebut memperluas wawasan intelektualnya, terutama dalam memahami realitas sosial umat Islam yang beragam.⁵

Setelah kembali ke Mesir, Al-Marāghī semakin aktif dalam dunia pendidikan dan administrasi keilmuan. Ia dipercaya memegang berbagai posisi penting di lembaga pendidikan, hingga akhirnya diangkat menjadi rektor Universitas Al-Azhar. Jabatan ini menunjukkan pengakuan besar terhadap kapasitas intelektual dan kepemimpinannya dalam dunia pendidikan Islam. Sebagai pimpinan Al-Azhar, ia berperan dalam berbagai upaya pembaruan sistem pendidikan, termasuk penataan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih sistematis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Perannya dalam reformasi pendidikan ini menunjukkan bahwa Al-Marāghī tidak hanya berperan sebagai mufasir, tetapi juga sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam.

⁵ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah, Hedhri Nadhiran, *"Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Q.S Al-Ma'un dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan"* Al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 1, 2021, hal. 47-48.

3. Guru Ahmad Musthafā Al-Marāghī

Dalam rangka memahami secara komprehensif perjalanan intelektual Al-Marāghī, penulis memandang perlu untuk menelusuri guru-guru beliau. Langkah ini diambil untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dasar keilmuan yang ditempuh Al-Marāghī sejak awal perjalanannya dalam menuntut ilmu. Adapun guru-guru beliau sebagai berikut:⁶

- a. Muhammad Abduh
- b. Rasyid Ridha
- c. Muhammad Hasan Al-Adawi
- d. Muhammad Bakhit Al-Muti'i
- e. Ahmad Rifa'i Al-Fayumi
- f. Abdullah Al-Sanusi
- g. Abd Al-Rahman Al-Sharbini
- h. Yusuf Al-Dijwi
- i. Ahmad Al-Damanhuri

⁶ Fithrotin, “*Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian Atas Q.S Al-Hujurat Ayat 9)*” Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.1, No.2, Desember 2018, hal. 110.

j. Ali Al-Sa‘Idi

Berdasarkan daftar nama guru-guru Al-Marāghī yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa perjalanan intelektualnya terbentuk dalam lingkungan keilmuan yang kokoh, luas, dan beragam. Daftar guru tersebut merupakan para ulama besar yang mengajar di Al-Azhar University dan memiliki pengaruh dalam pembentukan keilmuan Al-Marāghī, baik dalam bidang tafsir, fiqh, usul fiqh, bahasa Arab, maupun ilmu kalam. Melalui bimbingan para ulama tersebut, Al-Marāghī memperoleh dasar keilmuan yang kuat sehingga kemudian mampu berkembang menjadi salah satu mufasir penting pada abad ke-20 melalui karya monumentalnya, yaitu Tafsir Al-Marāghī.

4. Murid Ahmad Musthafā Al-Marāghī

Setelah membahas para guru yang membentuk pemikiran dan karakter keilmuan Al-Marāghī, pembahasan selanjutnya berfokus pada murid-murid beliau. Melalui para murid inilah ajaran dan pengaruh intelektual Al-Marāghī tersebar dan diwariskan kepada generasi setelahnya.

Berikut adalah beberapa murid yang dikenal pernah berguru langsung kepada Ahmad Musthafā Al-Marāghī:

- a. Ahmud Shaltut
- b. Muhammad Abu Zahra
- c. Muhammad al-Ghazali
- d. Abd al-Halim Mahmud
- e. Abd al-Razzaq al-Sanhuri
- f. Muhammad Abdullah Draz
- g. Amin al-Khuli
- h. Muhammad Ahmad Jad al-Haqq
- i. Abd al-Rahman Taj

Nama-nama tersebut dikenal sebagai ulama, akademisi, dan tokoh pemikir Islam yang berkembang pada generasi setelah Al-Marāghī. Mereka kemudian berperan penting dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, fiqh, usul fiqh, pemikiran Islam, dan hukum Islam modern. Melalui aktivitas ilmiah, pengajaran di universitas, serta karya-karya yang mereka hasilkan, pengaruh intelektual Al-Marāghī terutama dalam pendekatan rasional, bahasa yang mudah dipahami, dan

orientasi sosial dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana terlihat dalam Tafsir Al-Marāghī terus tersebar dan memberi kontribusi bagi perkembangan studi Al-Qur'an di dunia Islam

5. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Al-Marāghī adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat ini lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsir Al-Marāghī, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. karya-karyanya yang lain, yaitu: ⁷

1. *Al-Hisbah fi al-Islam*
2. *Al-Wajiz fi Usul al-Figh*
3. *'Ulum al-Balaghah*

⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas Q.S Al-Hujurat Ayat 9), Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No.2, Desember 2018, hal.110-111

4. *Muqaddimah al-Tafsir*
5. *Buhuth wa Ara' fi Fumin al-Balagah*
6. *Al-Divunat wa al-Akhlaq*
7. *Hidayah al-Talib*
8. *Tahdhib al-Taudih*
9. *Tarikh Ulum al-Balagah wa Ta'rif bi Rijaliha*
10. *Murshid al-Tullab*
11. *Al-Mujaz fi al-Adab bi al-'Arabi*
12. *Al-Mujaz fi Ulum al-Usul*
13. *Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam*
14. *Sharh Salāsin Hadīshan*
15. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
16. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
17. *Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadan*
18. *Al-Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah*
19. *Al-Mutala'ah al-Arabiyyah li al-Mudaris al-Sudanniyah, dan*
20. *Risalah fi Mustalah al-Hadis*
21. *Tafsir Al-Marāghī*

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa Al-Marāghī merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki Al-Marāghī, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fiqh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan. Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan Al-Marāghī lebih populer sebagai ahli tafsir. Tafsir Al-Marāghī adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufasssir besar di era modern.⁸

6. Sosial dan Politik Ahmad Musthafa Al-Marāghī

Dalam mengkaji seorang tokoh tafsir atau ulama dalam tradisi keilmuan Islam, memahami konteks sosial dan politik pada zamannya merupakan hal yang sangat penting. Seorang tokoh tafsir tidak pernah menafsirkan Al-Qur'an dalam ruang hampa, melainkan selalu terhubung dengan realitas sosial dan politik di sekitarnya. Latar

⁸ Hamzah, Hilmi, "Biografi Singkat dan Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Interaksi Sosial," (Hikami: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) Vol.2, No.1, Juni 2021, hal. 53

belakang kondisi umat, struktur masyarakat, serta persoalan moral yang berkembang di tengah masyarakat sangat memengaruhi cara pandangnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak hanya itu, dinamika politik seperti tekanan dari penguasa yang represif atau dukungan dari sistem pemerintahan yang mendukung dakwah juga turut membentuk arah dan karakter penafsirannya.

Dengan demikian, untuk memahami pemikiran dan corak penafsiran Ahmad Mustafā Al-Marāghī, penting untuk melihat kondisi sosial dan politik yang berkembang di Mesir pada masa kehidupannya. Al-Marāghī hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, suatu periode yang ditandai oleh perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Mesir. Pada masa itu, Mesir berada di bawah pengaruh kolonial United Kingdom, yang secara resmi dimulai sejak pendudukan Inggris pada tahun 1882. Kondisi ini membawa dampak yang luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Mesir. Kehadiran kekuasaan kolonial tidak hanya memengaruhi struktur pemerintahan, tetapi juga melahirkan berbagai

persoalan sosial seperti kemunduran pendidikan umat Islam, kesenjangan sosial, serta melemahnya posisi lembaga-lembaga keagamaan tradisional.⁹

Di tengah situasi tersebut, muncul berbagai gerakan pembaruan pemikiran Islam yang berupaya menghidupkan kembali semangat keilmuan dan memperbaiki kondisi umat. Salah satu tokoh penting dalam gerakan pembaruan ini adalah Muhammad Abduh, yang gagasannya kemudian sangat memengaruhi perkembangan pemikiran Al-Marāghī. Gerakan pembaruan tersebut menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan yang rasional, serta mendorong umat Islam untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar agama. Pemikiran ini kemudian berkembang luas di kalangan ulama dan intelektual Mesir, khususnya di lingkungan Al-Azhar

⁹ Husnul Hakim, "*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*" (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), hal. 220.

University, tempat Al-Marāghī menempuh pendidikan dan kemudian mengajar.¹⁰

Selain pengaruh kolonialisme, kondisi sosial masyarakat Mesir pada masa itu juga diwarnai oleh berbagai persoalan moral dan sosial, seperti kemiskinan, ketertinggalan pendidikan, serta munculnya pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Modernisasi yang terjadi di Mesir membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi pada saat yang sama juga menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama terhadap kemungkinan tergerusnya nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Dalam situasi inilah para ulama berusaha memberikan bimbingan kepada umat melalui pendidikan, dakwah, dan penafsiran Al-Qur'an yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Sebagai seorang ulama yang aktif dalam dunia pendidikan dan keilmuan, Al-Marāghī tidak terlepas dari dinamika sosial tersebut. Ia terlibat dalam upaya reformasi pendidikan Islam, khususnya ketika berkiprah di

¹⁰ Husnul Hakim, "*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*" (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), hal. 221.

lingkungan Al-Azhar. Pada masa itu, Al-Azhar sedang mengalami proses pembaruan sistem pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Al-Marāghī termasuk di antara tokoh yang mendukung pembaruan tersebut, dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik yang menjadi ciri khas lembaga tersebut.¹¹

Situasi sosial dan politik yang demikian turut memengaruhi cara pandang Al-Marāghī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam karya tafsirnya yang terkenal, yaitu Tafsir Al-Marāghī, ia tidak hanya menjelaskan makna ayat secara bahasa dan hukum, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Penafsirannya banyak menyinggung persoalan sosial seperti keadilan, etika dalam bermuamalah, pentingnya ilmu pengetahuan, serta tanggung jawab moral umat Islam dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Marāghī berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai

¹¹ Husnul Hakim, "*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*" (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), hal. 222.

pedoman yang hidup dan relevan bagi masyarakat yang sedang menghadapi berbagai perubahan sosial dan politik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi sosial dan politik yang berkembang di Mesir pada masa kehidupan Al-Marāghī memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap arah pemikirannya. Lingkungan masyarakat yang sedang mengalami perubahan, tekanan kolonial, serta munculnya gerakan pembaruan Islam membentuk cara pandang Al-Marāghī dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penafsiran yang ia hasilkan tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berupaya menjawab berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam pada zamannya. Pendekatan inilah yang kemudian menjadikan pemikiran Al-Marāghī tetap relevan untuk dikaji dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

7. Akhir Kehidupan Ahmad Musthafā Al-Marāghī

Setelah dibahas secara komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam kehidupan Al-Marāghī meliputi latar belakang kelahirannya, perjalanan intelektual yang ditempuh, peran para guru dan murid dalam membentuk

dan meneruskan tradisi keilmuannya, kontribusi melalui karya-karya monumental, serta konteks sosial-politik yang memengaruhi kiprah dakwah dan keilmuannya. Pembahasan ini akan diarahkan pada fase akhir kehidupannya, yakni wafatnya Al-Marāghī. Fase ini penting untuk ditelaah, tidak hanya sebagai penutup biografi seorang tokoh besar, tetapi juga sebagai momen historis yang menandai berakhirnya satu periode penting dalam perkembangan keilmuannya.

Fase akhir kehidupan Ahmad Musthāfa Al-Marāghī berlangsung pada masa ketika beliau telah mencapai kematangan intelektual dan dikenal luas sebagai salah satu ulama besar Mesir pada abad ke-20.¹² Setelah melalui perjalanan panjang dalam dunia pendidikan, dakwah, dan penulisan karya ilmiah, Al-Marāghī tetap aktif mengabdikan dirinya dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman hingga masa tuanya. Meskipun usia beliau semakin lanjut, aktivitas intelektualnya tidak berhenti. Ia

¹² Husnul Hakim, “*Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*” (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahan, 2019), hal. 224.

masih terus memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan Islam, terutama di lingkungan Al-Azhar University, lembaga yang menjadi pusat aktivitas keilmuannya selama bertahun-tahun. Pada masa-masa terakhir kehidupannya, Al-Marāghī lebih banyak memfokuskan diri pada kegiatan penulisan, penyempurnaan karya-karya ilmiah, serta memberikan bimbingan kepada para murid dan generasi ulama setelahnya.

Di antara warisan intelektual terpenting yang terus ia tekuni hingga akhir hayatnya adalah penyusunan dan penyempurnaan karya tafsirnya yang terkenal, yaitu Tafsir Al-Marāghī. Karya ini menjadi salah satu tafsir modern yang cukup berpengaruh dalam dunia Islam karena menggunakan bahasa yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Dalam karya tersebut, Al-Marāghī berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang menggabungkan analisis bahasa, pemahaman terhadap konteks sosial masyarakat, serta penjelasan nilai-nilai moral dan keagamaan yang relevan dengan kehidupan umat.

Dedikasi beliau terhadap penyusunan tafsir ini menunjukkan kesungguhan Al-Marāghī dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi umat Islam pada zamannya.¹³

Kondisi kesehatan Al-Marāghī mulai menurun seiring dengan bertambahnya usia. Meskipun demikian, semangatnya dalam berkhidmat kepada ilmu dan umat tidak pernah surut. Beliau tetap dikenal sebagai sosok ulama yang tekun, sederhana, dan memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Hingga akhirnya, setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan dedikasi terhadap pendidikan dan dakwah Islam, Ahmad Musthāfa Al-Marāghī wafat pada tahun 1945 M di Cairo, Mesir. Kepergian beliau menjadi duka bagi kalangan

¹³ Supriadi, “*Studi Tafsir Al-Maraghi Karya AhmadMusthafa Al-Maraghi*” Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol. 16, No. 1, 2016, hal. 7.

ulama, akademisi, serta masyarakat luas yang mengenal kontribusinya dalam bidang tafsir dan pendidikan Islam.¹⁴

Wafatnya Al-Marāghī menandai berakhirnya perjalanan hidup seorang ulama besar yang telah memberikan sumbangan signifikan bagi perkembangan studi Al-Qur'an di dunia Islam. Meskipun secara fisik beliau telah tiada, warisan intelektual yang ditinggalkannya tetap hidup dan terus dipelajari hingga saat ini. Karya-karyanya, khususnya *Tafsir* Al-Marāghī, masih banyak dijadikan rujukan dalam kajian tafsir di berbagai perguruan tinggi Islam dan lembaga pendidikan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan kontribusi ilmiah Al-Marāghī memiliki nilai yang tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan keagamaan dan sosial di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, akhir kehidupan Al-Marāghī tidak hanya menandai berakhirnya perjalanan seorang tokoh, tetapi juga menjadi awal dari keberlanjutan pengaruh pemikirannya dalam tradisi keilmuan Islam.

¹⁴ Supriadi, “*Studi Tafsir Al-Maraghi Karya AhmadMusthafa Al-Maraghi*” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 16, No. 1, 2016, hal. 8.

B. Tafsir Al-Marāghī

Setelah membahas secara menyeluruh biografi Ahmad Musthafa Al-Marāghī, tahapan berikutnya dalam kajian ini adalah menelusuri salah satu karya tafsir terpenting yang lahir dari tangannya, yakni Tafsir Al-Marāghī. Dalam pembahasan selanjutnya, akan dikaji secara sistematis berbagai aspek penting dari kitab tersebut, dimulai dari latar belakang penulisannya, karakteristik isi yang membedakannya dari karya-karya tafsir lain, hingga bagaimana sistematika penyajiannya disusun oleh penulis. Selain itu, juga akan dianalisis metode penafsiran yang digunakan serta corak penafsiran yang dominan dalam tafsir ini. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi Tafsir Al-Marāghī dalam tradisi tafsir al-Qur'an.

1. Faktor Yang Melatarbelakangi Penulisan

Penulisan Tafsir Al-Marāghī oleh Ahmad Musthāfa Al-Marāghī dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting yang berkaitan dengan kondisi keilmuan, sosial, dan pendidikan pada masa kehidupannya. Salah satu faktor

utama adalah kebutuhan masyarakat terhadap kitab tafsir yang mudah dipahami. Pada masa itu, banyak kitab tafsir klasik yang memiliki kedalaman ilmiah yang tinggi, tetapi gaya bahasanya cukup sulit dipahami oleh masyarakat awam maupun para pelajar. Kitab-kitab tafsir tersebut sering kali memuat pembahasan yang panjang mengenai perdebatan teologis, perbedaan pendapat para ulama, serta analisis gramatika bahasa Arab yang rumit. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat kesulitan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara langsung melalui kitab-kitab tafsir tersebut. Melihat keadaan tersebut, Al-Marāghī merasa perlu menyusun sebuah tafsir yang menggunakan bahasa yang lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami tanpa mengurangi kedalaman makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam tafsirnya ia berusaha menghindari pembahasan yang terlalu kompleks dan lebih menekankan penjelasan yang jelas serta langsung pada inti makna ayat.

Penamaan Tafsir Al-Marāghī berasal dari nama penulisnya sendiri, yaitu Ahmad Musthāfa Al-Marāghī.

Kata “Al-Marāghī” merupakan nisbah yang menunjukkan asal-usul geografis penulisnya, yaitu kota Al-Maraghi yang terletak di wilayah Sohag, Mesir. Dalam tradisi keilmuan Islam, penamaan kitab dengan menggunakan nama penulis merupakan hal yang lazim dilakukan, terutama untuk menunjukkan identitas ilmiah serta membedakan karya tersebut dari kitab-kitab lain yang sejenis. Dengan demikian, nama Tafsir Al-Marāghī menunjukkan bahwa karya tersebut merupakan hasil pemikiran dan kajian ilmiah Al-Marāghī sendiri dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an. Penamaan tersebut kemudian dikenal luas di dunia Islam dan menjadikan tafsir ini sebagai salah satu karya tafsir modern yang memiliki corak penafsiran yang sederhana, sistematis, serta dekat dengan realitas kehidupan masyarakat.

2. Karakteristik Tafsir Al-Marāghī

a. Pendekatan Tafsir

1) Corak Penafsiran

Corak Tafsir Al-Marāghī mencerminkan pendekatan yang unik dan khas yang

membedakannya dari tafsir klasik maupun kontemporer pada masanya. Secara garis besar, tafsir ini memiliki corak adabi, ijtima'i, dan rasional, yang berarti bahwa Al-Marāghī menekankan aspek bahasa, sosial, dan nalar dalam menjelaskan Al-Qur'an. Dari sisi bahasa, Al-Marāghī menekankan pentingnya memahami makna kata dan struktur kalimat Arab secara tepat agar pesan ayat dapat tersampaikan secara akurat. Ia sering menjelaskan istilah-istilah Arab yang memiliki makna ganda atau konotasi khusus, sehingga pembaca dapat menangkap konteks asli dari wahyu yang diturunkan. Pendekatan linguistik ini membuat tafsirnya tetap kokoh secara ilmiah dan mudah dijadikan rujukan bagi para mahasiswa serta pembaca umum yang ingin memahami Al-Qur'an secara mendalam.

Dari sisi sosial, Al-Marāghī selalu berusaha mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat, moral, dan persoalan sosial yang dihadapi umat. Ia menafsirkan ayat tidak hanya secara

teoritis, tetapi juga dengan mempertimbangkan implikasi praktisnya bagi kehidupan sehari-hari.

Corak rasional juga sangat menonjol dalam tafsir Al-Marāghī. Al-Marāghī tidak hanya mengutip pendapat ulama terdahulu, tetapi juga menggunakan akal dan logika dalam menjelaskan ayat, serta sering memberikan analisis yang sistematis terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Ia menekankan bahwa tafsir Al-Qur'an harus dapat diterima akal sehat, sehingga tidak sekadar berisi narasi tekstual atau tradisi semata. Pendekatan ini membuat tafsirnya mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan pemahaman modern, sesuai dengan semangat pembaruan yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Struktur tafsir Al-Marāghī juga mengikuti pola yang sistematis: setiap ayat dijelaskan mulai dari teks Arab, makna kata-kata penting, penafsiran ayat secara keseluruhan, serta pesan moral dan sosial yang

terkandung di dalamnya. Dengan corak ini, tafsir Al-Marāghī mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh, terintegrasi, dan relevan bagi masyarakat modern tanpa mengabaikan fondasi tradisi keilmuan klasik. Akhirnya, corak tafsir ini menjadikan Tafsir Al-Marāghī sebagai karya yang tetap relevan hingga kini, karena menggabungkan ketelitian linguistik, kesadaran sosial, dan pendekatan rasional yang memadai dalam menjelaskan Al-Qur'an.

2) Interdisipliner Ilmu

Pendekatan keilmuan Ahmad Musthāfa Al-Marāghī bersifat interdisipliner, karena dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau tidak terbatas pada satu cabang ilmu saja, melainkan memadukan berbagai disiplin untuk menghasilkan tafsir yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan umat. Dalam bidang bahasa Arab, Al-Marāghī menekankan penguasaan kosakata, tata bahasa, dan retorika (balaghah) agar makna ayat dapat ditangkap secara tepat dan akurat. Dalam ilmu tafsir, fiqh, dan usul fiqh, beliau

mengaitkan ayat dengan hukum-hukum Islam, prinsip muamalah, dan etika, sehingga tafsirnya memiliki landasan normatif yang jelas. Al-Marāghī mengintegrasikan perspektif sosial dan moral, dengan menelaah kondisi masyarakat, masalah sosial, dan nilai-nilai etika yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga tafsirnya menjadi panduan praktis bagi umat.

Al-Marāghī juga memanfaatkan pendekatan rasional dan filosofis, termasuk logika dan penalaran akal sehat, untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat teologis atau abstrak, sehingga pembaca dapat memahami makna ayat tanpa kebingungan akibat perbedaan interpretasi klasik. Ia tidak hanya menekankan ilmu keagamaan semata, tetapi juga memasukkan unsur pendidikan, psikologi sosial, dan analisis konteks historis-politik untuk menjelaskan implikasi ayat dalam masyarakat modern. Dengan demikian, tafsir Al-Marāghī dapat dikatakan interdisipliner, karena menggabungkan ilmu bahasa,

hukum, teologi, etika, sosial, dan penalaran rasional, sehingga memberikan pembaca pemahaman Al-Qur'an yang menyeluruh, kontekstual, dan aplikatif.¹⁵

b. Metode Penafsiran

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh Al-Marāghī untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsirnya ialah dengan menggabungkan antara metode Bil Ma'tsur dan metode Bil Ra'yi atau disebut juga dengan metode Bil Iqtirani. Menurut Al-Marāghī di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Bil Ma'tsur saja. Tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan

¹⁵ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," Jurnal Asy-Syukriyyah, Vol.16 Edisi Maret 2016, hal.7

mengandalkan akal saja juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunnah dan riwayat shahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.¹⁶

Metodologi penulisaannya dimulai dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayatnya, dimana turunnya, urutan turunnya setelah surat apa, dan munasabah. Teknik penafsirannya, adalah dengan membagi ayat-ayat tersebut ke dalam beberapa potongan kata, lalu menjelaskan beberapa kata yang dipandang sulit dan tidak jelas maksudnya. Selanjutnya dijelaskan kandungan maknanya secara global, baru kemudian menafsirkannya dengan model tafsir tahlili. Berkaitan dengan ini, Al-Marāghī membaginya dalam beberapa isitilah, yaitu Al-Mufradat (berisi penjelasan kata), Al-

¹⁶ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi (Kajian atas Q.S Al-Hujurat Ayat 9), Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No.2, Desember 2018, hal.113

Ma'na Al-Ijmali (Makna global), Al-Idhah (penjelasan ayat secara detil), tujuan surat (kesimpulan).¹⁷

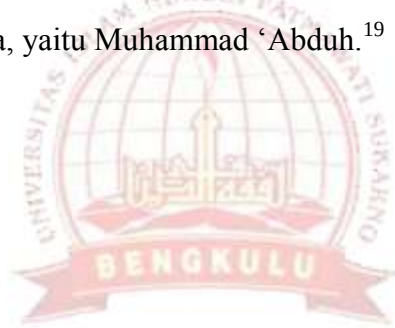
Al-Marāghī juga memperhatikan asbabun nuzul, jika memang beliau temukan, atau mengutip langsung dari kitab-kitab tafsir bil-ma'tsur sebelumnya. Karakteristik lainnya adalah bahwa beliau berusaha menghindari riwayat yang tidak jelas kesahihannya atau bertentangan dengan ilmu pengetahuan, tidak mengomentari persoalan-persoalan keagamaan yang tidak diperselisihkan dikalangan ulama, menghindari istilah-istilah teknis sekitar nahwu, sharaf, balaghah, dan semisalnya.

Corak yang dipakai dalam Tafsir Al-Marāghī adalah corak Adab Al-Ijtima'i, diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu

¹⁷ Husnul Hakin, "Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir" (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), hal. 218

pelajaran bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat.¹⁸

Kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan adalah Tafsir Ath-Thabari, Al-Kasysyaf (Zmakhsyari), Anwar At-Tanzil (Al-Baidhawi), Gharib Al-Qur'an (An-Naisaburi), Tafsir Ibn Katsir, Al-Bahr Al-Muhith (Ibn Hayyan), Ruh Al-Ma'ani (Al-Alusi), Al-Manar (Rasyid Ridha), dan penafsiran yang ia dapat dari guru utamanya, yaitu Muhammad 'Abduh.¹⁹



¹⁸ Ika Parlina, Aam Abdussalam, Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi" (Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir), Vol.3 No.2, 2021, hal. 231

¹⁹ Husnul Hakin, "Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir" (Jakarta: Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), hal. 217